

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SISWA MELALUI PENDEKATAN PERSONAL DI SMA MUHAMMADIYAH-10 RANTAUPRAPAT

Ilal Sahbana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Wasliyah Labuhanbatu

E-mail: ilalsyahbana178@gmail.com

Syahrul Budiman, Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Wasliyah Labuhanbatu

E-mail: syahrulbudiman@gmail.com

Nurhanna Harahap, Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Wasliyah Labuhanbatu

E-mail: nurhanna050@gmail.com

Abstract

This research is motivated by four problem formulations, namely: (1) how is the implementation of extracurricular activities of pencak silat at SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat; (2) how is the application of a personal approach in these activities; (3) to what extent does it contribute to increasing student intelligence; and (4) what are the supporting and inhibiting factors in its implementation. Based on these formulations, the objectives of this study are: (1) to describe the implementation of pencak silat activities in schools; (2) to analyze the application of a personal approach in the training process; (3) to identify the influence of activities on student intelligence as a whole; and (4) to evaluate the factors that influence the success of the activities. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data validity is obtained through triangulation of sources and methods, while research instruments include observation guides, interview guidelines, and school documents. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: (1) Pencak silat activities run routinely and effectively with the support of schools and professional trainers; (2) a personal approach is applied through individual guidance and emotional relationships between trainers and students; (3) these activities improve students' intelligence kinesthetically, interpersonally, and intrapersonally; and (4) the main supporting factors are the commitment of trainers and school support, while the main constraint is limited facilities. The conclusion of this study states that (1) Pencak silat activities at SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat run effectively in shaping students' personalities and intelligence; (2) a personal approach increases students' motivation, self-confidence, and active participation; (3) Pencak silat significantly supports the achievement of holistic education goals through strengthening religious and social values; and (4) these activities can be used as a

Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Siswa melalui Pendekatan Personal di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat

strategic model for developing character education and student intelligence in Islamic-based schools.

Keywords: Pencak Silat, Student Intelligence, Personal Approach.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh empat rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat; (2) bagaimana penerapan pendekatan personal dalam kegiatan tersebut; (3) sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan kecerdasan siswa; dan (4) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pencak silat di sekolah; (2) untuk menganalisis penerapan pendekatan personal dalam proses pelatihan; (3) untuk mengidentifikasi pengaruh kegiatan terhadap kecerdasan siswa secara menyeluruh; dan (4) untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kegiatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan instrumen penelitian meliputi panduan observasi, pedoman wawancara, dan dokumen sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan pencak silat berjalan rutin dan efektif dengan dukungan sekolah dan pelatih profesional; (2) pendekatan personal diterapkan melalui bimbingan individual dan relasi emosional antara pelatih dan siswa; (3) kegiatan ini meningkatkan kecerdasan siswa secara kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal; serta (4) faktor pendukung utama adalah komitmen pelatih dan dukungan sekolah, sementara kendala utamanya adalah keterbatasan fasilitas. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa (1) Kegiatan pencak silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat berjalan efektif dalam membentuk keperibadian dan kecerdasan siswa; (2) pendekatan personal meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa; (3) pencak silat secara nyata mendukung pencapaian tujuan pendidikan holistik melalui penguatan nilai-nilai agama dan sosial; dan (4) kegiatan ini dapat dijadikan model strategis pengembangan pendidikan karakter dan kecerdasan siswa di sekolah berbasis Islam.

Kata Kunci: Pencak Silat, Kecerdasan Siswa, Pendekatan Personal.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses integral dalam membentuk manusia

seutuhnya, tidak hanya sebatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, emosional, fisik, dan

sosial (Hidayat, 2019). Dalam perspektif filosofis, manusia adalah makhluk multidimensi yang memiliki potensi untuk berkembang secara menyeluruh (Masruroh, 2019). Pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dengan menyediakan ruang bagi siswa untuk tidak hanya belajar secara teoritis di kelas, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas yang membentuk karakter dan kepribadian mereka di luar jam pelajaran formal. Salah satu bentuk aktivitas yang memuat nilai-nilai tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, sebuah warisan budaya Indonesia yang tidak hanya melatih ketangkasan fisik, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas siswa. Kegiatan ini menjadi sangat relevan dalam rangka mewujudkan visi pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal (Salsabila et al., 2025).

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin sangat menjunjung tinggi pentingnya menjaga dan mengembangkan potensi fisik serta akhlak manusia (Karyanto, 2019). Rasulullah SAW sendiri mendorong umat Islam untuk menjaga kebugaran tubuh, antara lain melalui aktivitas fisik seperti berkuda, memanah, dan berenang (Salahudin & Rusdin, 2020). Semangat ini sejalan dengan esensi dari kegiatan pencak silat, yang bukan hanya olahraga bela diri, melainkan juga sarana untuk membentuk karakter

tangguh, sabar, rendah hati, dan bertanggung jawab. Di lingkungan pendidikan Islam seperti SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat, pencak silat menjadi medium aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam bentuk kegiatan yang membina dan aplikatif. Pencak silat, terlebih yang dikembangkan dalam semangat keislaman Muhammadiyah, mengedepankan nilai-nilai persaudaraan, keadilan, dan kemuliaan akhlak. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Anfal: 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: "Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi" (Kemendagri RI, 2021)."

Ayat ini menunjukkan pentingnya kekuatan fisik dan mental dalam membela dan mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Kegiatan seperti pencak silat dapat dimaknai sebagai bagian dari upaya membentuk kekuatan diri dalam rangka menjaga martabat, harga diri, dan keadilan. Selain itu, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Swt daripada Mukmin yang lemah" (HR. Muslim no. 2664)

Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Siswa melalui Pendekatan Personal di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat

Hadis ini menjadi dasar teologis bahwa kekuatan fisik dan mental merupakan bagian penting dari keimanan. Maka, dalam pembinaan siswa di sekolah Islam seperti SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat, kegiatan pencak silat bukan sekadar olahraga biasa, melainkan ibadah dan media pembentukan kepribadian Islami yang kuat dan tangguh. Dalam bingkai dakwah Muhammadiyah, penguatan fisik melalui pencak silat sejalan dengan misi mencetak kader umat dan bangsa yang berkemajuan dan berakhlak mulia (Faisal et al., 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki dasar hukum yang kuat dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD RI, 2003). Pasal ini memberikan legitimasi atas pentingnya kegiatan di luar kelas, seperti pencak silat, sebagai bagian dari sistem pendidikan yang holistik. Selain itu, Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan diri peserta didik yang

dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, serta kepribadian siswa (Permendikbud, 2014).

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan siswa secara holistik, termasuk kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan mengolah tubuh dan koordinasi gerakan secara terampil, seperti dalam aktivitas fisik dan olahraga. Sementara itu, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan menjalin hubungan sosial, berempati, dan berkomunikasi efektif dengan orang lain (Aulia & Halifah, 2023). Ketiga jenis kecerdasan ini saling mendukung dalam pengembangan diri secara holistik. Berbagai sekolah, siswa yang aktif dalam pencak silat menunjukkan peningkatan dalam disiplin belajar, manajemen emosi, serta kemampuan berinteraksi sosial (Tarigan & Maulana, 2024). Penerapan pendekatan personal dalam pelatihan pencak silat, di mana pelatih mengenali karakter, kekuatan, dan kelemahan masing-masing siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna. SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat, pendekatan ini mulai diterapkan oleh pelatih yang tidak hanya berperan sebagai instruktur, tetapi juga sebagai mentor dan pembimbing spiritual.

Namun demikian, terdapat berbagai permasalahan yang menjadi

latar belakang pentingnya penelitian ini. Di lingkungan SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat, masih ditemukan sebagian siswa yang kurang disiplin, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang sehat. Fenomena ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak akan metode pembinaan karakter dan kecerdasan yang lebih terarah dan menyentuh aspek personal siswa. Secara lebih luas, di tingkat nasional, tantangan pendidikan Indonesia bukan hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada lemahnya karakter dan integritas generasi muda. Kasus perundungan, kenakalan remaja, hingga penyalahgunaan teknologi menjadi cerminan bahwa sistem pendidikan kita membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan menyentuh aspek kepribadian siswa (Khairani & Sari, 2025).

Berangkat dari kenyataan tersebut, peneliti memandang bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dengan pendekatan personal adalah salah satu solusi strategis yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya peningkatan kecerdasan siswa, baik secara intelektual maupun emosional dan spiritual. Melalui bimbingan yang tepat dan perhatian individual, siswa tidak hanya akan menjadi lebih kuat secara fisik, tetapi juga lebih cerdas dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Harapannya, SMA Muhammadiyah-10

Rantauprapat dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan model pembinaan siswa yang berimbang antara aspek jasmani dan rohani. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran pencak silat sebagai kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kecerdasan siswa secara menyeluruh melalui pendekatan personal, serta bagaimana implementasi nyatanya di lingkungan SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat.

KAJIAN TEORI

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh sekolah guna menunjang pembentukan karakter, potensi, dan keterampilan siswa secara lebih luas (Khopia, 2024). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum inti sebagai pengembangan diri sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik (Permendikbud, 2014). Dalam konteks pendidikan modern, kegiatan ini tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian penting dari upaya menyeluruh untuk menciptakan

Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Siswa melalui Pendekatan Personal di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat

siswa yang berprestasi, berkepribadian, dan berkarakter. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti kerjasama, tanggung jawab, kepemimpinan, disiplin, dan etika sosial (Eli Masnawati et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang dalam aspek emosional dan sosial.

Lebih jauh, kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat juga mampu menjadi media pembentukan spiritualitas siswa (Arifin, 2023). Dalam Islam, kecerdasan yang ideal adalah yang terintegrasi dengan keimanan dan amal salih (Satiri et al., 2021). AlQuran sendiri menekankan pentingnya keselarasan antara akal dan hati dalam membentuk pribadi yang unggul. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-A'raf: 179:

وَلَقَدْ دَرَأْنَا لِحَبَشٍ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آدَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk

mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (Kemeneq RI, 2021).

Ayat ini menunjukkan bahwa kecerdasan sejati bukan hanya soal logika, melainkan juga berkaitan dengan hati yang mampu menangkap nilai-nilai kebenaran. Pendidikan Islam mengajarkan agar akal dan qalbu berjalan seiring, agar lahirlah manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan berakhlak mulia.

Namun, efektivitas kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kecerdasan siswa sangat dipengaruhi oleh metode pendekatan yang digunakan. Dalam hal ini, pendekatan personal atau pendekatan individual menjadi sangat relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami keunikan setiap siswa, termasuk latar belakang, minat, potensi, hingga gaya belajar mereka (Riany, 2024). Dalam pendekatan personal, pelatih atau guru tidak hanya menjadi instruktur yang mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, konselor, bahkan teman diskusi bagi siswa. Dengan pendekatan ini, siswa merasa dihargai, didengar, dan dilibatkan secara emosional, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan.

Pendekatan personal juga sejalan dengan prinsip tarbiyah dalam Islam,

yakni pendidikan yang bertahap, menyeluruh, dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan anak didik (Ikhwan, 2022). Nabi Muhammad saw sendiri memberikan teladan luar biasa dalam mendidik para sahabat dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pendekatan yang sesuai dengan karakter masing-masing. Sebagai contoh, beliau memperlakukan Khalid bin Walid yang berjiwa militer dengan gaya yang berbeda dengan sahabat seperti Abu Hurairah yang cenderung lembut dan gemar belajar hadis (Lukman Arake, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan personal dalam dunia pendidikan Islam sejak awal.

Oleh karena itu, sinergi antara kegiatan ekstrakurikuler yang tepat, pemahaman tentang berbagai kecerdasan siswa, dan pendekatan personal menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang produktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui integrasi ketiganya, sekolah akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara fisik, stabil secara emosional, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Medan (Zuchri Abdussamad,

2021). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam upaya meningkatkan kecerdasan siswa melalui pendekatan personal. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami konteks, proses, serta pengalaman yang dihadapi oleh pelatih dan siswa dalam kegiatan pencak silat yang menjadi bagian dari program pengembangan diri di sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data (Sugiyono, 2020). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pencak silat di lingkungan sekolah guna memahami bagaimana pelatih memberikan pelatihan, bagaimana siswa berpartisipasi aktif dalam latihan, serta bagaimana pendekatan personal diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan siswa baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Wawancara dilakukan dengan pelatih pencak silat, kepala sekolah, serta peserta didik sebagai informan utama untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai arsip kegiatan, jadwal latihan, hasil evaluasi kemampuan siswa, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan

Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Siswa melalui Pendekatan Personal di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat

dengan pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan akurasi serta mengurangi bias dalam analisis data (Sirajuddin Saleh, 2017). Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani, 2020). Setelah data dikumpulkan melalui berbagai metode yang telah disebutkan, peneliti melakukan seleksi terhadap data yang relevan, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat melalui pendekatan personal, tantangan dalam pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan siswa baik dari sisi akademik, emosional, spiritual, maupun karakter

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat merupakan salah satu program pengembangan diri siswa yang bertujuan untuk membentuk karakter, meningkatkan kedisiplinan,

serta menumbuhkan kecerdasan yang *holistik*. Pihak sekolah memfasilitasi kegiatan ini sebagai bentuk realisasi visi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan fisik, spiritual, dan sosial emosional siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menyeluruh (*kaffah*), sebagaimana diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, bahwa pendidikan harus mampu melahirkan insan kamil, yakni manusia seutuhnya (Arlini, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga bulan berturut-turut, kegiatan pencak silat dilaksanakan setiap hari Rabu dan Minggu, dengan durasi dua jam latihan. Latihan dilangsungkan di lapangan sekolah, yang sudah diatur sedemikian rupa agar aman dan kondusif untuk aktivitas fisik. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dari kelas X hingga XII, baik putra maupun putri, yang berjumlah sekitar 35 orang. Para siswa hadir dengan menggunakan seragam latihan silat, yang menunjukkan adanya kedisiplinan dan kesiapan dari peserta. Adapun pelatih yang memandu kegiatan ini berasal dari mitra sekolah yang memiliki pengalaman melatih di berbagai lembaga pendidikan. Pelatih tidak hanya membimbing teknik bela diri, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap sesi latihan.

Melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan Kepala Sekolah Bapak Masud Hafiz S.Pd. diperoleh informasi bahwa kegiatan pencak silat dipilih bukan tanpa alasan. Menurut beliau, pencak silat adalah warisan budaya bangsa yang sarat akan nilai-nilai luhur, seperti kesabaran, rasa hormat, tanggung jawab, solidaritas, serta kemampuan mengendalikan diri. "Kami ingin menjadikan kegiatan pencak silat sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa, karena kami percaya bahwa pembentukan karakter bisa dimulai dari aktivitas nyata yang melibatkan fisik dan mental secara bersamaan," ujarnya. Senada dengan itu, pelatih silat Bapak Pendekar Shabri SE.,P.Ma juga menambahkan bahwa kegiatan pencak silat sangat efektif dalam membina ketahanan fisik siswa sekaligus meningkatkan kepercayaan diri, terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan sosial.

Secara konseptual, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat mengacu pada teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Dalam teorinya, Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada aspek logika-matematis dan bahasa, tetapi juga mencakup kecerdasan *kinestetik* (gerak tubuh), *interpersonal* (sosial), *intrapersonal* (pemahaman diri), dan moral-spiritual (Samad Umarella, 2019). Pencak silat terbukti mampu merangsang beberapa aspek kecerdasan tersebut secara

bersamaan. Misalnya, dalam latihan jurus dan teknik, siswa mengembangkan kecerdasan *kinestetik*, dalam kerja sama kelompok dan latihan berpasangan, mereka mengasah kecerdasan interpersonal; sementara dalam proses disiplin latihan dan pengendalian diri, tumbuhlah kecerdasan intrapersonal dan moral.

Pelaksanaan latihan pencak silat tidak hanya berfokus pada teknik-teknik dasar seperti kuda-kuda, pukulan, tendangan, dan tangkisan, tetapi juga dibarengi dengan materi penguatan karakter dan refleksi nilai-nilai. Setiap sesi latihan dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan pemanasan, latihan inti, dan diakhiri dengan evaluasi. Pada saat evaluasi, pelatih sering mengajak siswa berdiskusi tentang makna dari sikap sabar, pentingnya menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam pertandingan, serta bagaimana cara membawa semangat silat dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, yang menekankan lima nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Dari keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat berjalan dengan efektif dan terarah. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan menjadi sarana penting dalam membentuk kecerdasan dan

Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Siswa melalui Pendekatan Personal di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat

karakter siswa melalui pendekatan yang menyentuh aspek personal dan sosial. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan visi misi Muhammadiyah untuk mencetak generasi yang cerdas, beradab, dan berkepribadian kuat.

Penerapan Pendekatan Personal dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat untuk Mendukung Pengembangan Kecerdasan Siswa.

Penerapan pendekatan personal dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat merupakan strategi pembinaan yang menekankan pentingnya memperlakukan setiap siswa sebagai individu yang unik. Melalui pendekatan ini, pelatih tidak hanya berperan sebagai instruktur fisik, tetapi juga sebagai pembimbing yang memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan emosional peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama beberapa minggu, terlihat bahwa setiap pelatih berusaha membangun kedekatan interpersonal dengan siswa. Interaksi tidak terbatas pada saat latihan fisik, tetapi juga terjadi dalam bentuk percakapan informal sebelum dan sesudah latihan, serta dalam momen diskusi tentang perkembangan pribadi siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pelatih pencak silat Bapak Pendekar Shabri SE., P.Ma, terungkap bahwa tujuan utama dari penerapan pendekatan personal ini adalah untuk membentuk kedewasaan

mental siswa melalui kegiatan fisik yang terstruktur. "*Kami ingin agar anak-anak tidak hanya kuat fisiknya, tetapi juga matang dalam berpikir, tenang dalam menghadapi masalah, dan punya kepercayaan diri tinggi,*" ujar pelatih tersebut. Ia juga menambahkan bahwa beberapa siswa yang awalnya pemalu, tertutup, bahkan sering absen dalam kegiatan sekolah, menunjukkan perubahan yang signifikan setelah beberapa bulan mengikuti pencak silat dengan pendekatan personal. Mereka menjadi lebih terbuka, berani berpendapat, dan memiliki tanggung jawab lebih dalam kegiatan belajar.

Dari sisi peserta, pendekatan ini juga dirasakan sangat bermanfaat. Siswa merasa bahwa mereka lebih dihargai dan diperhatikan secara individu. Dalam wawancara dengan beberapa siswa kelas X dan XI, mereka menyatakan bahwa pelatih sering kali menanyakan tentang kondisi mereka, baik secara akademik maupun non-akademik. Hal ini menunjukkan adanya perhatian yang tidak hanya tertuju pada kemampuan silat, tetapi juga pada keseharian dan permasalahan pribadi siswa. "*Saya merasa pelatih seperti orang tua kedua saya. Beliau tidak hanya ngajarin gerakan silat, tapi juga kasih nasihat kalau saya punya masalah,*" ujar seorang siswa kelas XI. Pendekatan yang bersifat *humanistik* ini membangun rasa percaya dan keterikatan emosional yang kuat antara pelatih dan siswa, yang pada akhirnya

mendorong semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan.

Secara teoritis, penerapan pendekatan personal dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini sangat sejalan dengan teori *humanistik* dari Carl Rogers. Rogers menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat dalam proses pendidikan, yang berarti guru atau pelatih harus memberikan penerimaan dan pengakuan tanpa memperlumahkan kondisi awal peserta didik (Insani, 2019). Dalam praktiknya, pelatih pencak silat di sekolah ini menunjukkan penerimaan tersebut dengan tidak membandingkan kemampuan antar siswa, memberikan motivasi individual, serta membiarkan setiap siswa berkembang dengan kecepatan mereka sendiri. Selain itu, pendekatan ini juga sangat relevan dengan konsep *learner-centered* dalam pendidikan kontemporer, di mana siswa dijadikan subjek utama dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pendekatan personal dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik siswa, tetapi juga mendorong perkembangan aspek emosional, sosial, dan intelektual mereka. Penerapan strategi ini mencerminkan pendidikan yang menyeluruh (*holistic education*), di mana siswa tidak hanya dipandang sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai pribadi yang memiliki kebutuhan, potensi, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu,

pendekatan ini layak dijadikan model dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler lain yang bertujuan mengembangkan kecerdasan dan karakter siswa secara bersamaan.

Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat terhadap Peningkatan Kecerdasan Siswa di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan bela diri semata, tetapi telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, terlihat bahwa para peserta didik yang aktif mengikuti pencak silat menunjukkan perubahan positif tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

Kegiatan pencak silat yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu di sekolah ini diikuti oleh siswa dari berbagai tingkatan kelas. Selama proses latihan, pelatih tidak hanya melatih teknik-teknik fisik seperti jurus dan stamina, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter, pengendalian diri, konsentrasi, dan semangat juang. Dari hasil wawancara dengan salah satu pelatih utama, diketahui bahwa setiap sesi latihan diawali dengan pengarahan dan renungan yang berisi motivasi, nilai moral, serta ajakan untuk berpikir

Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Siswa melalui Pendekatan Personal di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat

positif. "Kami tidak hanya melatih otot mereka, tapi juga hati dan pikirannya. Karena pencak silat sejatinya adalah membentuk manusia yang utuh, bukan sekadar jago berkelahi," ujar pelatih tersebut.

Dari sudut pandang teori, kontribusi pencak silat dalam meningkatkan kecerdasan siswa dapat dijelaskan melalui teori Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) dari Daniel Goleman, yang mencakup lima aspek utama: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Chintya, 2024). Kegiatan pencak silat melatih siswa untuk memahami dan mengendalikan emosi, menunjukkan empati dalam interaksi kelompok, serta membangun motivasi dan kepercayaan diri. Melalui latihan terstruktur dan pendekatan personal, siswa tidak hanya belajar teknik bela diri, tetapi juga membentuk sikap tangguh, disiplin, dan tanggung jawab.

Dalam wawancara dengan siswa, banyak dari mereka menyatakan bahwa pencak silat membantu mereka menjadi lebih percaya diri, fokus, dan mampu mengatur waktu dengan baik antara kegiatan sekolah dan latihan. Seorang siswa kelas XI mengaku bahwa sebelum mengikuti silat, dia sering merasa malas dan kurang disiplin, tetapi setelah aktif selama satu semester, ia merasa lebih termotivasi dalam belajar dan lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas. "Dulu saya pemalu, sekarang saya berani

tampil. Pelatih kami sering bilang: kamu harus percaya pada dirimu sendiri, kalau tidak, siapa lagi," ujarnya.

Aspek spiritual juga menjadi perhatian penting dalam kegiatan pencak silat. Mengingat bahwa SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat adalah sekolah berbasis Islam, maka pencak silat yang diajarkan juga mengandung nilai-nilai Islami seperti tawakal, ikhlas, dan niat lillahi ta'ala dalam setiap gerakan. Ini memperkuat dimensi kecerdasan spiritual siswa, yaitu kesadaran akan hubungan antara aktivitas sehari-hari dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah Bapak Masud Hafiz S.Pd, dalam wawancara yang menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat menjadi wadah pembentukan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Siswa yang berbeda latar belakang kelas dan sosial dapat berlatih bersama dalam satu tim yang solid. Ini sangat berpengaruh terhadap penguatan kecerdasan sosial siswa, yaitu kemampuan berempati, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Dalam kondisi ini, pencak silat menjadi jembatan yang mempersatukan siswa dari berbagai latar belakang, yang pada akhirnya

mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh. Melalui latihan yang teratur dan pembinaan berbasis pendekatan personal serta nilai-nilai karakter, siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang sehat secara fisik, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual. Dengan dukungan pelatih yang profesional dan iklim sekolah yang kondusif, kegiatan ini terbukti menjadi salah satu strategi pendidikan yang efektif dalam mencetak generasi muda yang unggul dan berintegritas.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa melalui Pendekatan Personal

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat merupakan bagian penting dari strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Pencak silat menjadi salah satu bentuk kegiatan yang melibatkan pengembangan fisik, mental, dan emosional siswa secara simultan, terlebih melalui pendekatan personal

yang diterapkan oleh pelatih dan pembina.

Salah satu faktor pendukung utama adalah peran aktif pelatih dalam menerapkan pendekatan personal. Setiap pelatih tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menjalin hubungan emosional yang positif dengan siswa. Dalam setiap sesi latihan, pelatih mengenali latar belakang, potensi, dan kendala pribadi tiap siswa. Melalui pendekatan ini, pelatih memberikan penguatan dan dukungan yang bersifat individual, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dihargai. Hal ini sejalan dengan teori *Humanistik* dari Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa individu akan tumbuh dan berkembang secara optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, mulai dari rasa aman, rasa memiliki, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks ini, siswa merasa aman dan diterima dalam lingkungan pencak silat, sehingga lebih termotivasi untuk berkembang secara maksimal (Rahmadania & Aly, 2023).

Faktor lain yang mendorong keberhasilan kegiatan ini adalah dukungan penuh dari pihak sekolah. Kepala sekolah dan para guru mendukung pencak silat sebagai bagian dari program pembinaan karakter siswa. Wawancara dengan beberapa guru menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam pencak silat cenderung memiliki kedisiplinan dan fokus yang lebih tinggi saat belajar di kelas

Lebih jauh lagi, pencak silat berperan dalam mengembangkan

Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Siswa melalui Pendekatan Personal di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat

kecerdasan siswa karena melibatkan proses kognitif dan fisik secara bersamaan. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya diminta meniru gerakan, tetapi juga memahami makna dan tujuan setiap teknik yang diajarkan. Proses ini sesuai dengan teori *Konstruktivistik* dari Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif individu dalam lingkungan belajar (Casfian et al., 2024). Siswa belajar melalui observasi, praktik berulang, dan refleksi terhadap gerakan yang mereka lakukan. Proses berpikir aktif ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir logis, *problem-solving*, serta keterampilan reflektif terhadap performa dirinya sendiri.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Observasi menunjukkan bahwa salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas latihan. Meskipun semangat siswa dan pelatih tinggi, sarana seperti alat pelindung tubuh, matras, dan ruang latihan yang luas masih terbatas. Hal ini membatasi fleksibilitas latihan dan kadang menimbulkan risiko cedera. Di samping itu, jumlah pelatih yang terbatas membuat pendekatan personal sulit diterapkan secara maksimal, terutama ketika jumlah peserta latihan cukup banyak. Akibatnya, ada siswa yang tidak mendapatkan perhatian khusus atau umpan balik langsung, yang

sebenarnya penting dalam memperkuat perilaku dan perkembangan diri mereka.

Faktor lainnya adalah ketidakteraturan kehadiran siswa, yang seringkali disebabkan oleh bentroknnya jadwal dengan kegiatan lain, rendahnya kesadaran siswa terhadap manfaat latihan, atau kurangnya dukungan dari keluarga. Pelatih mengaku bahwa pendekatan personal belum cukup untuk mengubah pola pikir beberapa siswa yang belum memiliki motivasi internal yang kuat.

Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka yang merasakan manfaat besar dari pencak silat adalah mereka yang berhasil membentuk keterikatan emosional dengan pelatih dan teman-temannya dalam latihan. Siswa merasa bahwa kehadiran pelatih sebagai figur yang memahami perasaan dan kesulitan mereka sangat membantu dalam membangun rasa percaya diri dan semangat untuk terus berkembang. Mereka mengaku bahwa meskipun tantangan berat, pendekatan personal membuat mereka merasa dihargai dan didorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tidak hanya dalam hal bela diri, tetapi juga dalam sikap sehari-hari.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung seperti komitmen pelatih, dukungan sekolah, dan motivasi siswa terbukti mampu meningkatkan kualitas kegiatan pencak silat dalam mengembangkan kecerdasan siswa melalui pendekatan personal.

Sementara faktor-faktor penghambat yang berasal dari aspek teknis maupun sosial perlu dikelola secara efektif agar tidak mengganggu jalannya kegiatan. Dengan memperhatikan keseimbangan antara pendekatan fisik dan emosional, pencak silat dapat menjadi media pendidikan alternatif yang ampuh dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing tinggi.

SIMPULAN

Hasil penelitian di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kecerdasan siswa melalui pendekatan personal. Kegiatan ini bukan hanya melatih keterampilan bela diri, tetapi juga membentuk karakter siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan pendekatan personal, pelatih memberi perhatian individu sesuai potensi siswa. Meskipun terkendala fasilitas dan keterbatasan pelatih, dukungan sekolah, komitmen pelatih, dan antusiasme siswa menjadi kunci keberhasilan. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kedisiplinan, kepercayaan diri, kontrol emosi, dan prestasi akademik siswa. Integrasi nilai keislaman dalam pencak silat selaras dengan visi pendidikan Muhammadiyah dalam mencetak generasi cerdas dan berakhlak. Oleh

karena itu, kegiatan ini layak dijadikan model pembinaan karakter dan kecerdasan holistik di lembaga pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Terhadap Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 11.
- Arlini, I. (2021). *Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (Studi Penelitian Kepustakaan)*. *Ol*. 14(2), 41–70.
- Aulia, F. S., & Halifah, S. (2023). *Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Media Gerak dan Lagu pada Anak Usia Dini di Parepare*. 16–23.
- Casfian, F., Fadhillah, F., Septiaranny, J. W., Nugraha, M. A., & Fuadin, A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Teori Konstruktivisme Melalui Media E-Learning. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 636–648.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/abso rbent>
- Eli Masnawati, Didit Darmawan, & Masfufah Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam

Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Siswa melalui Pendekatan Personal di SMA Muhammadiyah-10 Rantauprapat

- Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4 SE-Articles), 305–318.
- Faisal, M. A., Ramadahni, A. R., & Rahman, M. S. (2024). Pandangan Islam Pada Pendidikan Jasmani atau Olahraga untuk Mahasiswa. *Journal Islamic Education*, 3(2), 502–509.
- Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hidayat, R. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya."* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). [http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat %26 Abdillah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8064/1/Buku%20Ilmu%20Pendidikan%20Rahmat%20Hidayat%20Abdillah.pdf)
- Ikhwan, A. (2022). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Karyanto, U. B. (2019). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *Edukasia Islamika*, 2(2), 191. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>
- Kemeneg RI. (2021). *Al-Qu'an dan Terjemahan*. Kementerian Agama RI.
- Khairani, P., & Sari, C. K. (2025). *Membangun Generasi Berinteraksi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional*. 2.
- Khopia, M. J. (2024). *Ekstrakurikuler Di Pesantren Modern Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter Santri Extracurricular At Modern Islamic Boarding School An (Research at the Darussalam Islamic Boarding School, Sindangsari Village, Malangbong District, Garut District)*. 1301–1316.
- Lukman Arake. (2020). Hadis-Hadis Politik Dan Pemerintahan. In *Lintas Nalar* (Vol. 1, Issue 69).
- Masruroh, L. (2019). Manusia dan Filsafat. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Permendikbud, 2014. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Permendikbud No 63 Tahun 2014*, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id

- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261-272.
- Riany, T. V. D. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Baca Tulis Di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal AcTion*, 2(2), 80-85.
- Salahudin, S., & Rusdin, R. (2020). Olahraga Meneurut Pandangan Agama Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 457-464.
- Salsabila, A. D., Aulia, R., Marwah, T., & Ibrahim. (2025). *Peran Pembelajaran Pencak Silat dalam Membentuk Disiplin dan Pengendalian Diri Anak Sekolah Dasar*. 9, 12268-12273.
- Samad Umarella, M. A. A. (2019). Implementation of the Theory Multiple Intelligences in Improve Competence of Learners on the Subjects of Islamic Religious Education in Smp Negeri 14 Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 73-103.
- Satiri, I., Oki, A., & Safei, A. (2021). Isyarat Al_Qur'an Tentang Kecerdasan Sebagai Keimanan dan Amal Saleh. *Zad Al-Mufassirin*, 3(1), 21-44.
- Sirajuddin Saleh. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sugiyono. 2020. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, N. B., & Maulana, M. F. (2024). *Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Siswa Melalui Pendekatan Personal Di Smk Negeri 1 Kecamatan Patumbak*. 8(11), 52-66.
- UU RI. (2003). Undang-Undang N0 20 Tahun 2003. *Zitteliana*, 19(8), 159-170..
- Zuchri Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.